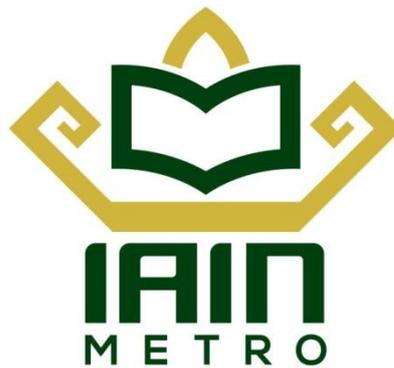


**HAMBATAN PSIKOLOGIS SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



Oleh:

Ratih Nindia Prihantini

NPM: 1706751

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1440 H/2019 M

**HAMBATAN PSIKOLOGIS SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Ratih Nindia Prihantini

NPM: 1706751

Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons

Pembimbing II : Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Ratih Nindia Prihantini, 2019. Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Sma Negeri 6 Kota Metro). Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung

Pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh proses dan hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan dalam proses belajar. Proses pembelajaran memerlukan adanya saling berinteraksi antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing berada dalam suasana belajar. Di dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro? upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro? kendala-kendala apa yang timbul dalam mengatasi hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif lapangan. Alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan reduksi data, data display, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu kecerdasan siswa, ketidakhadanya minat siswa yang berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada motivasi hal ini akan mengganggu keefektifan dalam kegiatan belajar, sikap siswa tidak ada akan menjadi hambatan dalam proses belajar. Upaya mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu mengetahui gejala kesulitan belajar, menelaah atau menetapkan status siswa, memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologis siswa, dan mengadakan perbaikan. Dalam mengatasi hambatan psikologis siswa pastinya memiliki kendala-kendala yaitu faktor pembawaan siswa, faktor keluarga yang menjadi sumber utama pendidikan seorang anak, faktor sekolah, faktor lingkungan dan perilaku individu.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : Ratih Nindia Prihantini

NPM : 1706751

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
Pembimbing I

22 Agustus 2019

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
Pembimbing II

22 Agustus 2019

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
PPs IAIN Metro Lampung

Dr. Sr Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296;

Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul: **HAMBATAN PSIKOLOGIS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 6 KOTA METRO)** yang ditulis oleh RATIH NINDIA PRIHANTINI dengan NPM: 1706751 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang **Ujian Tesis/ Munaqosyah** pada Program Pasca Sarjana (PPs) IAIN Metro, pada hari/tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019

TIM PENGUJI:

Dr. Aguswan Kh. Umam, MA
Penguji Tesis I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
Penguji Tesis II

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
Penguji Tesis III

Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Metro Lampung

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19740607 199803 2 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RATIH NINDIA PRIHANTINI

NPM : 1706751

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro,

Yang menyatakan



Ratih Nindia Prihantini
NPM 1706751

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidakdilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	Ś	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ż	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	Ş	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

2. Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي -	Â
ي -	Î
و -	Û
اي	Ai
او -	Au

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Proyek pengkajian dan pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Bidang Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2013

MOTTO

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".."(Q.S. Al-Isra' :85)¹

¹ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Terjemah Surat Al-Isra' :85

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk Ayah (Murdoko) dan Ibum (Setiyani) yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkanku dengan penuh rasa sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan penulis dalam melaksanakan studi.
2. Adikku (Bima Setyo Prayogi) dan Apriana Pambudi selalu mendo'akanku serta saudara-saudaraku yang senantiasa menantikan keberhasilanku.
3. Teman, rekan, sahabat selama studi di Pascasarjana IAIN Metro semua angkatan, terkhusus angkatan 2017, dan semua rekan yang mendukung dan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses penulis selama ini,
4. Almamaterku tercinta Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pendidikan semoga dapat penulis amalkan di jalan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro sekaligus sebagai Pembimbing II.
3. Dr. Makhrus As'ad, selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro.
5. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, selaku Pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan Tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Bapak/dan Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

7. Bapak Jamalludin, S.Pd selaku Kepala sekolah SMA Negeri 6 Kota Metro yang telah memperkenankan saya untuk melakukan penelitian dalam Sekolah.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam .

Metro, Agustus 2019
Penulis



Ratih Nindia Prihantini
NPM. 1706751

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Penelitian Relevan	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	10
2. Dasar-Dasar dan Tujuan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	15
3. Pentingnya Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	26
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	28

B.	Hambatan Psikologis Siswa	31
1.	Pengertian Hambatan Psikologis Siswa	31
2.	Cara Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa	37
3.	Kendala-kendala dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa	41
C.	Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	44
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	51
A.	Rancangan Penelitian	51
B.	Sumber Data	53
C.	Tenik Pengumpulan data	54
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data	59
E.	Teknik Analisis Data	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A.	Temuan Umum	62
1.	Sejarah Terbentuknya SMA Negeri 6 Kota Metro.....	62
2.	Identitas Sekolah SMA Negeri 6 Kota Metro	63
3.	Visi, Misi dan Tujua SMA Negeri 6 Kota Metro.....	65
4.	Tujuan SMA Negeri 6 Kota Metro	66
5.	Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana, Keadaan Guru SMA Negeri 6 Kota Metro	66
B.	Temuan Khusus.....	73
1.	Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro	73
2.	Upaya dilakukan Guru Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro	82
3.	Kendala-Kendala Mengatasi Hambatan Psikologia Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro	88
BAB V	PENUTUP	94
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN		98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara.....	99
2. Pedoman Observasi	101
3. Pedoman Dokumentasi	103
4. Outline	105
5. Surat Tugas	107
6. Surat Izin Prasarvey / Research	108
7. Surat Keterangan Izin Prasarvey/Research	109
8. Surat Keterangan Sudah Melakukan Prasarvey / Research	110
9. Kartu Konsultasi Bimbingan Proposal Tesis	111
10. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis.....	117
11. Dokumentasi Penelitian.....	128
12. Daftar Riwayat Hidup	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Perubahan perilaku yang relatif tetap yang muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekedar aktivitas, tetapi ia harus mendatangkan perubahan. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, psikologis menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis. Proses pembelajaran menjadi suatu cabang ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu belajar. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan yang bersifat perilaku baik yang berbentuk kognitif, efektif, maupun psikomotorik.

Tingkat kecerdasan siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini bermakna, semakin tinggi

kemampuan integensi seorang siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan integensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibidang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat siswa sedang belajar.

Secara sederhana, minat yang terjadi pada siswa dikarenakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Hal yang harus dipahami bahwa setiap anak harus memiliki minat yang sangat besar tetapi dalam hal ini mereka kurang memiliki minat disebabkan oleh hambatan psikologis yang menjadikan siswa kurang memperhatikan dan bermain-main saat mengikuti pelajaran. Minat juga bisa dikatakan sama halnya dengan kecerdasan, karena akan sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada minat sudah pasti kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan lancar. Guru atau pendidik dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkadang dalam bidang studiny dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif seperti terurai di muka.

Dalam psikologis siswa, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng di

bandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua ataupun guru. Motivasi juga bisa dikatakan sangat bisa membuat hambatan didalam belajar, karena teori belajar dengan psikologis berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar.

Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa dibilang sangat mempengaruhi dari keberhasilan belajar, apabila sikap ini tidak ada sudah pasti akan terjadi hambatan di dalam proses belajar. Sikap menjadi gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderunga untuk mereaksi atau merespon baik secara positif ataupun negatif. Sikap yang positif, terutama pada saat pelajaran yang di sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran begitu juga sebaliknya. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya dan terhadap mata pelajaran.

Di dalam proses pembelajaran akan terjadi kesiapan pada siswa dengan kesediaan untuk memberi response dan beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar dampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapat waktu yang proposional, bukan hanya madrasah ataus sekolah-

sekolah yang bernuansa Islam, tetapi seharusnya sekolah umum juga. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa.²

Pendidikan Agama Islam di sekolah bagi anak didik bukan saja belajar tentang yang boleh dan tidak boleh, tetapi mereka belajar adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak didik. Guru dalam mentransfer nilai tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi bisa menggunakan metode-metode lainnya, sehingga suasana belajar tidak monoton dan terasa menyenangkan.

Dari hasil prasurvey yang peneliti lakukan melihat dari tinjauan yang dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Metro. Hasil pengamatan yang saya dapat bahwa pada saat proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam saya memakai teori purposive yang menjadikan informan dengan menentukan kriteria: kelas X MIPA 1, siswa yang mengalami hambatan: terlihat sering tidur di dalam kelas, siswa yang malas mengikuti pelajaran dan siswa bermain-main ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini juga dibuktikan dari narasumber guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak Edy Susilo, S.Pd.I mengatakan memang benar hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor yang ada pada diri sendiri disebut kecerdasan, minat,

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 2

motivasi, sikap dan faktor di luar individu yang disebut faktor sosial meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah, guru dengan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan yang ada dan motivasi sosial sehingga muncul suatu masalah yang harus diperbaiki didalam siswa ataupun didalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro). Penelitian ini di fokuskan pada siswa yang mengalami hambatan psikologis dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu hambatan psikologis yang dialami siswa di SMA Negeri 6 Kota Metro dilihat dari aspek mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?
3. Kendala-kendala apa yang timbul dalam mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui, menganalisis dan secara khusus tujuan penelitian ini mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro
2. Upaya yang dilakukan guru mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro
3. Kendala-kendala mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori psikologis tentang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan khasanah keilmuan untuk mengembangkan mutu pendidikan terutama pada peserta didik yang mengalami hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran,

sehingga peserta didik yang lambat waktu bisa mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya kesulitan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar, karena guru dapat mengetahui lebih detail apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh peserta didik sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana.

2. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan pola kebiasaan belajarnya sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mendapatkan hambatan yang terjadi pada psikologis siswa. Selain itu peserta didik dapat mengetahui karakteristik dari pola belajarnya sehingga dapat memperbaharui belajarnya.

3. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam memahami siswa yang memiliki hambatan psikologis siswa didalam proses pembelajaran. Selain itu juga bisa meminimalisir hambatan tersebut dengan mengupayakan proses pembelajaran yang lebih giat lagi bila nantinya saat menjadi guru menemuhi hambatan psikologis siswa.

D. Penelitian Relevan

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam tesis. “Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan* atau *Kajian Pustaka* atau istilah lain yang sama maksudnya. Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.”³

Terkait dengan judul penelitian penulis yang berjudul hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diperkirakan sebenarnya pembahasan ini telah banyak dirumuskan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas penulis mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan diteliti, Oleh karena itu untuk memperkuat *prior research* dalam penelitian yang akan dilakukan penulis. Dari penelusuran tersebut penulis menemukan karya tulis ilmiah yang secara umum berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya berjudul :

1. Maratus sholikhah, yang berjudul: “faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keterlambatan belajar pada peserta didik kelas VII di MAN I Yogyakarta”. Tesis ini lebih menekankan pada lambatnya peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar dikarenakan adanya faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keterlambatan belajar yang dialami oleh peserta didik . menurunnya hasil belajar karena kurangnya

³Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Metro: Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai SiwoMetro, 2015) Edisi Revisi., h 6.

kecakapan dalam menerima pelajaran, tidak adanya minat dan motivasi belajar.⁴

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Perbedaannya dengan Tesis maratus sholikhah adalah dalam Tesis ini dilaksanakan lebih terkit pada beberapa hal yang ada pada diri seseorang contohnya aspek-aspek mental seorang anak anak psikologis dan faktor yang mempengaruhi psikologis siswa dengan metode dan beberapa pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Ana Pratiwi yang berjudul: “Pengaruh faktor psikologis dan faktor sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMA Negeri 1 Tanjungsari”

⁵Hasil penelitian tersebut menemukan beberapa point penting yaitu di dalam faktor psikologis tentunya dalam hasil belajar sangat berpengaruh di tambah lagi faktor sekolah, hal ini berdampak pada hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ana Pratiwi adalah upaya dalam menangkal potensi siswa tidak hanya dengan pembelajaran saja, tetapi guru harus mengetahui apasaja hambatan psikologis siswa yang ada, baru dalam hal itu di atasi dengan penguatan pembelajaran, metode dan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat dalam mengetahui hambatan psikologis siswa yang ada dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro.

⁴ Maratus sholikhah, yang berjudul: “faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keterlambatan belajar pada peserta didik kelas VII di MAN I Yogyakarta. Thesis UIN Sunan Kalijaga

⁵ Ana Pratiwi yang berjudul: “Pengaruh faktor psikologis dan faktor sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMA Negeri 1 Tanjungsari. Thesis Unila Bandar Lampung

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam lingkup pendidikan, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, ternyata bukan hanya sebagai pendapat dari hasil renungan manusia semata. Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu.⁶ Istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷

Definisi proses pembelajaran atau proses belajar mengajar telah banyak dirumuskan oleh pakar pendidikan. Di antara yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan antara lain sebagai berikut:

“Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada individu (siswa), sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar”.⁸ Pembelajaran yang menimbulkan interaksi

⁶Abdul Mujib, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remajarosdakarya, 2012), h.108

⁷*Ibid*, h. 109

⁸Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, 1996), h. 8.

belajar mengajar antara guru dan siswa mendorong perilaku belajar siswa. Siswa merupakan kunci terjadinya perilaku belajar dan ketercapaian sasaran belajar.⁹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Proses Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah dan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, diantaranya: pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, dan lain-lain. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.¹⁰

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal, jika

⁹ Dimiyati, Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 252

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 30

antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa atau mahasiswa. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswanya.¹¹

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam menekankan terhadap pentingnya ilmu dengan Firman Allah :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS, Al’Alaq 1-5)

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, disekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia terlahir dengan membawa potensi dapat di didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pemegang pendidikan. Dengan perkataan lain Pendidikan Agama lebih berorientasi pada belajar tentang

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 144

agama dan cara beragana yang benar.¹² Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹³

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Jadi, menurut beberapa ahli Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Kegiatan PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Kondisi

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 10

¹³ *Ibid*, h. 11

¹⁴ *Ibid*, hP. 12-13

pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran PAI.¹⁵

Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁶ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah “suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari Agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.”¹⁷

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004), h. 146.

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, h. 57

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 183.

kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

2. Dasar-Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.¹⁸ Dalam konteks ke-Islam tujuan pendidikan ialah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah yang dimaksud dengan hamba yaitu beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana telah digariskan oleh Allah. Seperti dalam surat Adzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (QS. Adzariyat 56)

Tujuan pembelajaran lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser menjadi penguasaan kemampuan peserta didik atau bisa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau farmasi. Dalam praktik pendidikan di Indoesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih

¹⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), h. 121

mengemukakan sejalan dengan munculnya gagasan kurikulum berbasis kompetensi.¹⁹

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari pada cenderung bersifat pemanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.²⁰

Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknis atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Menentukan tujuan belajar mengajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah

¹⁹ *Ibid*, h. 123

²⁰ Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jorgjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013 Cetakan Ke II), h. 19

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2013, h.2

mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.²²

Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalan, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia. Berdasarkan pada tujuan ini, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya yang memungkinkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, dan berbagai potensi yang dimiliki manusia.

Selanjutnya tujuan sosial antara lain terkait dengan upaya mewariskan, menanamkan, memasukkan nilai-nilai ajaran agama, nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya dari generasi terdahulu kepada generasi yang datang kemudian, agar terwujud

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 146

kesinambungan cita-cita luhur, ketertiban, ketentraman, dan ketenangan hidup dalam masyarakat.

Dalam pada itu, jika perpaduan tujuan individu dan tujuan sosial dalam pendidikan, maka tujuan pendidikan dapat dirumuskan, bukan hanya dalam rangka mengikuti kemauan individual dengan jalan mengembangkan bakat dan minatnya, melainkan juga memenuhi kebutuhan sosial dengan jalan memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan lain sebagainya. Inilah sebab yang mendasari lahirnya berbagai rumusan tujuan pendidikan yang berbeda-beda.²³

2) Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang atau titik tolak yang digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah. Karena cara pandang atau titik tolak yang dapat digunakan dalam menjelaskan sesuatu masalah itu amat banyak, maka kesimpulan yang akan dihasilkan pun akan berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan dalam proses belajar mengajar adalah cara pandang atau titik tolak yang digunakan seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (*eksternal atau teacher centris*), kepentingan murid (*internal atau student centris*) dan perpaduan diantara dua kepentingan tersebut (*konvergensi*). Penjelasan atas ketiga

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 148

segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, histori empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya).²⁴

Dengan pendekatan normatif teologis, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan pada petunjuk yang terdapat di dalam ajaran agama yang di yakini pasti benar. Dengan pendekatan historis empiris, kegiatan proses belajar mengajar dilakukan berdasarkan praktik yang pernah ada dalam sejarah dan dapat ditemukan baik bukti-bukti tertulisnya maupun praktiknya di lapangan. Selanjutnya dengan pendekatan filosofis, kegiatan proses belajar dilakukan berdasarkan pandangan dan gagasan yang dikemukakan para filosof. Demikian seterusnya. Seterusnya selain itu pendekatan dalam proses belajar mengajar juga dapat dilihat dari segi metode berpikir yang digunakan, misalnya metode berpikir induktif, deduktif atau perpaduan antara keduanya.

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai ciri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi yang sama yang akan diajarkan kepada

²⁴ *Ibid*, h. 149

setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut, mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.²⁵

3) Menentukan Metode Pengajaran

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar juga akan mempengaruhi belajar itu sendiri.²⁶

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di dalam buku-buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis analisis, problem solving, empiris, induktif dan deduktif.²⁷ Adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (*resitasi*), demonstrasi (*eksperimen*), bekerja kelompok, sosiodrama (*bermain peran*), karya wisata, latihan siap (*drill*), dan sistem regu (*team teaching*).

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternatif jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif,

²⁵ *Ibid*, h.150

²⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, h. 82

²⁷ *Ibid*, h.154

memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik.

Berbagai metode itu muncul karena berbagai faktor, antara lain

- a. Adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan.
- b. Adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan cirri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat.
- c. Adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan.
- d. Ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode yang akan digunakan
- e. penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.²⁸

Dari uraian di atas jelaskan bahwa metode mengajar itu juga mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan mata

²⁸ *Ibid*, h. 155

pelajaran tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran dari gurunya berakibat siswa malas untuk belajar.²⁹

4) Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak dijumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.³⁰

Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat serangkaian kegiatan yang memerlukan penguasaan teknik yang baik. Kegiatan belajar mengajar tersebut misalnya: pendahuluan yang meliputi apersepsi, penyiapan mental dan fisik peserta didik mengikuti pelajaran, pengaturan tempat duduk peserta didik, dan pembuatan persiapan pengajaran secara tertulis. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan memberikan uraian atau penyajian materi, atau memberikan pengantar diskusi, menghidupkan suasana kelas, memotivasi peserta didik, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengambil kesimpulan dan menutup pelajaran.

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, h. 65

³⁰ *Ibid*, h. 156

5) Menentukan Taktik

Yang di maksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Kata taktik scara sepintas menggambarkan suatu perbuatan yang kurang terpuji, namun hal tersebut amat tergantung pada tujuannya. Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.³¹

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

a. Dasar dari segi yuridis/hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar dari falsafah negara pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

³¹ Ibid, hal 156

2) Dasar struktural/konstusionl, yaitu dasar dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1 Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam Pendidikan Agama adalah perintah dari Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.³² Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, manusia akan selalu mendekati diri kepada Allah SWT untuk membuat hati menjadi tenang dan tentram, meskipun dengan cara yang berbeda sesuai dengan agama yang mereka anut. Bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar.

c. Aspek psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup³³

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

³²*Ibid.*, h. 13-14

³³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 14

pemberian dan menumpukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁴ Oleh karena itu, berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.³⁵

Tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri diarahkan pada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum/ tujuan khusus) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus adalah merupakan hasil penjabaran dari tujuan pendidikan jangka panjang tadi atau tujuan hidup. Karena tujuan umum tersebut akan sulit dicapai tanpa dijabarkan secara operasional dan terperinci secara spesifik dalam suatu pengajaran. Maka jika perhatikan tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku (QS. Adzariat 56)

³⁴ *Ibid*, h. 16

³⁵ *Ibid*, h. 18

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.³⁶

Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang Agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.

3. Pentingnya Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik dan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu :

- 1) Bagaimana orang melakukan tindakan tingkah laku melalui kegiatan
- 2) Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.³⁷

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani dan terdidik terbentuk kepribadian utama.

³⁶ Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), h. 11

³⁷ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 110

Seseorang baru bisa dikatakan memiliki kesempurnaan iman apabila dia memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia. Oleh karena itu masalah akhlak dan budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam Pendidikan Agama Islam kepada anak didik. Dengan melihat arti Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkungannya, jelaslah bahwa dengan Pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran Agama Islam.

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua dan guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insyaAllah akan banyak membantu mewujudkan harapan orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa dan agama (anak yang saleh).

Bagi umat Islam tentunya pendidikan Agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termasuk dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.³⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, di antaranya:

1. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu proses pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana idealnya suatu pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang penuh peran yang sangat penting. Apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar hingga menengah atas.³⁹ Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar, juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran guru bukanlah berperan sebagai model bagi teladan siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengolah

³⁸ *Ibid*, h. 22-23

³⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, :Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), h. 198

⁴⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, h. 67

pembelajaran. Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada peran guru yang aktif saat pembelajaran berlangsung .

2. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangannya masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Sikap dan penampilan siswa di dalam kelas juga merupakan aspek lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Adakalanya di temukan siswa yang aktif dan pula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

3. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat yang digunakan dalam pembelajaran, perlengkapan dan lain sebagainya. Dengan demikian ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi pembelajaran.

4. Faktor lingkungan

Dilihat dari berbagai dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang ada di dalamnya

meliputi jumlah siswa satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Iklm sosial dan psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam proses yang ada di lingkungan sekolah, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru.⁴¹

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor internal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala

⁴¹ *Ibid*, h. 200-202

kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.⁴²

B. Hambatan Psikologis Siswa

1. Pengertian Hambatan Psikologis Siswa

Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan, baik itu hambatan dalam pelaksanaan program maupun dalam hal pengembangannya. Hal itu merupakan rangkaian hambatan yang dialami seseorang dalam belajar.

Sedangkan, Psikologis berasal dari kata dalam bahasa Yunani Psychology yang merupakan gabungan dari kata psyche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara harafiah psikologis diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah psyche atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 145-146

ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis. psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.⁴³

Psikologis sebagai ilmu terapan berkembang sejalan dengan kegunaannya. Dengan demikian, psikologis diakui sebagai disiplin yang mandiri.⁴⁴ Penentuan tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Namun demikian, banyak individu/ organisasi yang salah kaprah dalam menentukan tujuan dengan cara membuat beberapa tujuan dalam sebuah perencanaan. Hal ini tentu akan membingungkan dan berakibat kurang maksimalnya hasil yang bisa dicapai.

Berdasarkan kegunaan dan tujuan psikologis dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Untuk memperoleh paham tentang gejala-gejala jiwa dan pengetahuan yang lebih sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.
- 2) Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.

⁴³ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010) Hlm.15

⁴⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), h. 9

3) Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan yang baik.⁴⁵

Hambatan psikologis adalah suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik.⁴⁶ Belajar bisa dikatakan merupakan salah satu kewajiban dan juga kebutuhan untuk setiap manusia dan juga pribadi yang memang ingin berubah ke arah lebih baik lagi. Hambatan di dalam belajar sebenarnya bisa bermacam-macam, maka terlihat sebagai suatu masalah yang cukup berat dan juga pelik, maka dari itu banyak juga yang merasa tertekan, tidak nyaman dan terasa tidak menyenangkan sehingga di dalam proses belajar banyak yang tidak melanjutkan lagi.⁴⁷

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang esensial itu adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat

⁴⁵ H. Abu Ahmad, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 14

⁴⁶ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 4.

⁴⁷ <https://dosenpsikologi.com/hambatan-psikologis-dalam-belajar>

keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuasan integensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

⁴⁸ Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibilang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat siswa sedang belajar.

2) Minat siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat siswa untuk minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologis karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti, pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini tidak mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Guru dalam seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif seperti terurai dimuka.⁴⁹

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

⁴⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 148

⁴⁹ *Ibid*, h. 152

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan anatar materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melalui tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya.⁵⁰ Minat juga bisa dikatakan sama halnya dengan kecerdasan, karena akan sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada minat sudah pasti kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan lancar.

3) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam perspektif psikologis kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi interinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.⁵¹

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h.180

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 153

semakin besar kesuksesannya belajarnya.⁵² Motivasi juga bisa dikatakan sangat bisa membuat hambatan didalam belajar, karena teori belajar dengan psikologis berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar.

4) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar tersebut. Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa dibilang sangat mempengaruhi dari keberhasilan belajar, apabila sikap ini tidak ada sudah pasti akan terjadi hambatan di dalam proses belajar

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya.⁵³ Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa siswa dapat

⁵² H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, h. 83

⁵³ *Ibid*, h. 150-151

menerima, menolak dan mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap belajar tersebut.⁵⁴

2. Cara Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa

Mengatasi kesulitan belajar erat sekali dengan peranan guru. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan dukungan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada diri siswa untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa harus dilakukan dengan mengadakan diagnosis (pemeriksaan yang dianggap tidak beres) dan remedies yaitu melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi dan di akhiri dengan mengadakan remedies atau perbaikan sehingga masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi.

Pelaksanaan diagnosis psikologis siswa dalam belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar

mengidentifikasi atau menetapkan adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Menetapkan untuk memastikan adanya kesulitan belajar tersebut tidak boleh berdasarkan naluri belaka, tetapi harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman.

⁵⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.239

Oleh karena itu, makin luas pengetahuan guru tentang gejala-gejala hambatan psikologis siswa dalam belajar dan makin banyak pengalaman guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar, akan makin terampil guru tersebut dalam melaksanakan langkah pertama dari diagnosis kesulitan belajar itu.

Sebagai pedoman untuk menetapkan adanya kesulitan belajar guru dapat menggunakan hasil-hasil post-test dan catatan perilaku siswa yang menyimpang selama dua atau tiga kali pertemuan. Siswa yang selama periode tersebut memperoleh nilai-nilai hasil post-test yang rendah dan ada tanda-tanda menunjukkan perilaku yang menyimpang mereka itu jelasnya siswa yang mengalami kesulitan belajar. Jadi langkah pertama ini diakhiri setelah memperoleh kepastian siapa-siapa siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengidentifikasi siswa, maka seorang guru dapat melihat dari gejala-gejala yang tampak itu bisa memprediksi bahwa anak kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Dalam menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat juga dilihat prestasi belajar yang telah diperoleh seorang siswa berdasarkan nilai lulus yang telah ditentukan siswa yang nilainya berada di bawah nilai batas kelulusan digolongkan mengalami kesulitan belajar. Di lihat dari rata-rata yang rendah/jumlah nilai yang rendah.

b. Menelaah atau Menetapkan Status Siswa

Setelah guru mengidentifikasi dan memperoleh kepastian tentang siapa-siapa saja yang mengalami kesulitan dalam belajar, maka pada

langkah kedua ini guru selanjutnya akan menelaah atau memeriksa setiap siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Tujuan menelaah atau memeriksa setiap siswa yang dimaksudkan pada langkah kedua ini ialah untuk menetapkan jenis atau bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa.

Penelaahan dan penetapan status murid dilakukan dengan cara:

1. Menetapkan tujuan khusus yang diharapkan dari murid
2. Menetapkan tingkat ketercapaian tujuan khusus oleh murid dengan menggunakan teknik dan alat yang tepat.
3. Menetapkan pola pencapaian murid, yaitu seberapa jauh ia berbeda dari tujuan yang ditetapkan itu.

c. Memperkirakan Sebab Terjadinya Hambatan Psikologis Siswa

Setelah jelas-jenis atau bentuk kesulitan yang dihadapi setiap siswa dalam proses belajarnya maka pada tahap ketiga ini guru harus berusaha untuk memperkirakan sebab timbulnya kesulitan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menetapkan sebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat diagnostik kesulitan belajar. Alat tersebut dapat berupa test diagnostik dan test-test untuk mengukur kemampuan inteligensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera yang erat kaitannya dengan proses belajar.

d. Mengadakan Perbaikan

Dengan mengetahui sebab kesulitan yang dihadapi oleh setiap siswa maka selanjutnya guru dapat bertindak untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh mereka. Strategi pelaksanaan yang ditempuh guru dalam mengadakan perbaikan ini harus dilakukan melalui pendekatan didaktis, yaitu: pertama, siswa yang akan diperbaiki sudah menyadari faktor kesulitan atau kekurangan mereka.

Kedua mereka yakin bahwa kekurangan mereka dapat mereka atasi. Kedua kondisi psikologis siswa tersebut harus ditimbulkan pada diri siswa dengan melalui bimbingan dan kebijakan guru. Berdasarkan petunjuk dan kebijakan guru itu pula prosedur ketiga dilaksanakan yaitu siswa dibimbing untuk mengadakan perbaikan sesuai dengan sebab dan kondisi yang mereka alami.⁵⁵

Untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternative-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternative lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.⁵⁶

4. Kendala-kendala dalam Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa

Kendala yang ada di dalam psikologis merupakan hal yang sering terjadi. Karena itu, psikologis sangat erat dengan manusia khususnya

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 127

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan*, h. 175

dalam pembelajaran. Seorang siswa cenderung bersikap rendah terhadap ilmu pengetahuan dan biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sangat sederhana sehingga mengakibatkan intelegensi siswa menurun. Dalam hal ini psikologis juga sangat erat dengan pola berfikir, perasaan, dan perbuatan sebagai hasil dari faktor bawaan dan yang dipelajari dari lingkungan atau sebagai reaksi terhadap lingkungan yang dinamakan penyesuaian diri, hal-hal yang menjadi kendala dalam mengatasi hambatan psikologis siswa meliputi:

1. Faktor internal siswa

- a) Intelegensi

Apabila siswa harus menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan banyak mengalami kesulitan. Karena itu, guru atau pembimbing harus meneliti tingkat IQ anak dengan minta bantuan seorang psikologis agar dapat melayani murid-muridnya.

- b) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

- c) Motivasi

Keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik bersifat internal maupun bersifat eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁵⁷

d) Faktor kesehatan mental

Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Ketenangan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik tidaknya. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendatangkan kebahagiaan karena itu guru harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya.

2. Faktor eksternal siswa

a) Faktor pembawaan ialah faktor yang menentukan perkembangan yang dibawa sejak kelahiran, misalnya kecerdasan, bakat, bentuk fisik, dan sebagainya. Sejak lahir anak sudah menunjukkan emosinya dengan cara menangis, jadi sejak lahir anak sudah mengenal emosi. Faktor bawaan ini amat berguna di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya bakat. Anak yang punya bakat sekolah dapat melanjutkan sekolahnya sampai selesai.

b) Faktor keluarga

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), Hal. 148, 151, 153

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga bisa menjadi faktor kesulitan belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan mempersulit belajar seorang anak. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar.

c) Faktor sekolah

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila guru tidak qualified baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau mata pelajaran yang dipegangnya, hubungan guru yang kurang baik seperti kasar dalam perkataan, suka marah-marah, dan tidak memberi peluang sedikitpun kepada siswa untuk memberikan angka, metode belajar guru, alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik maupun kurikulum yang kurang baik.⁵⁸

d) Faktor lingkungan sangat besar manfaatnya dalam mengembangkan faktor pembawaan, misalnya kecerdasan akan berkembang dengan pesat bila lingkungan memberinya kesempatan yang luas maka ia akan berkembang. Akan tetapi, bila lingkungan tidak sempat memfasilitasinya maka ia akan layu sebelum berkembang. Pendidikan pada suatu lingkungan yang sangat penting untuk mengembangkan faktor-faktor pembawaan.

⁵⁸ H. Abu Ahmad, Widodo, *Psikologi Belajar*, h.81-91

e) Perilaku individu ada yang terlihat dan ada juga yang tidak terlihat. Perilaku yang tampak, misalnya berjalan, berbicara, mengambil sesuatu, menulis dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya cara berpikir, kata hati, merasakan sesuatu, bingung, mimpi dan sebagainya.⁵⁹

C. Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Psikologis dan Agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Di dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang baik dan taat.⁶⁰

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulus dengan yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran, yaitu adanya hambatan psikologis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam :

a. Faktor intern

1. Sikap terhadap belajar

⁵⁹ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta Oktober 2012), h.10-12

⁶⁰ H. Abu Ahmad, Widodo, *Psikologi Belajar*, h. 11

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

3. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya .

4. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.⁶¹

5. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan pesan yang pendek berarti

⁶¹ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 239

hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan pesan yang lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa .

6. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah di terima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama. Dalam hal pesaan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman lama untuk suatu unjuk hasil belajar.

7. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik.⁶²

8. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan rekan sejawad siswa.

⁶² *Ibid*, h. 246

Makin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

9. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi actual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

10. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukannya adanya kebiasaan belajar yang kurang baik kebiasaan tersebut antara lain belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, bergaya minta belas kasihan tanpa belajar. Dan hal-hal yang menyimpang dalam proses belajar yang lainnya.⁶³

b. Faktor ekstern

1. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan

⁶³ *Ibid*, h .248

kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

2. Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pembelajaran yang lain. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

3. Kebijakan penilaian

Proses belajar sampai pada puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Ukuran tentang hal itu berharga, bermutu atau bernilai datang dari orang lain. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru adalah pemegang kunci pembelajaran. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

4. Lingkungan sosial di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang disebut lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial siswa tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Sebagai lustrasi, seorang siswa dapat menjabat sebagai pengurus kelas, sebagai ketua kelas, dan sebagainya. Ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui sesame. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tertolak, maka ia akan merasa tertekan.

5. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Berdasarkan kurikulum tersebut, guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid*, hal. 253

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁶⁵ Dari pengertian tersebut metode penelitian sangat penting karena menentukan keabsahan penelitian dan cara mendapatkan data.

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁶⁶ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.⁶⁷

Penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini masuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan fenomenologis

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 6.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, (Bandung: Rosda Karya, 2013), h. 26.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 15

karena yang ingin diteliti adalah hambatan psikologis siswa khususnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁶⁸

Menurut Bogdan dan Biklen, yang diterjemahkan oleh Munandir “Mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁶⁹

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁰

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, h. 5.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h.22

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, h.15

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷¹

B. Sumber Data

Sebuah data dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi dinamakan narasumber, atau partisipan, informan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoristik, sebab tujuan dasarnya sebenarnya untuk menghasilkan teori.⁷²

Dalam mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disadari perlu banyak pihak yang terkait untuk terlibat baik langsung maupun tidak langsung terutama guru pengampu mata pelajaran dan orang tua siswa sewaktu berada di dalam lingkungan masyarakat.

Sumber informasi (sampel) yang dimaksud disini adalah dari mana data penelitian tersebut di peroleh. Sumber tersebut dapat berasal dari manusia maupun non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informasi (key informan), sedangkan non manusia berupa dokumen yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31, h. 6

⁷² *Ibid.*, h. 217

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber data primer yaitu “data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut”.⁷³ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara pada beberapa informan, yakni:
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam
 - b. Siswa SMA Negeri 6 Kota Mero
 - c. Kepala Sekolah atau WK Kurikulum sebagai pendukung
2. Sumber data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis tempat penelitian, data guru, data siswa dan data sarana prasarana sekolah. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang berkaitan.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan serangkaian proses yang dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang dipergunakan. Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipan serta jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang terkumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian.⁷⁴ Dalam penelitian kualitatif data

⁷³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 205.

⁷⁴ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 207-208

yang diperoleh melalui beberapa metode. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.⁷⁵ Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.⁷⁶

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang di amati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaannya, observasi dapat di bedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*

1) Observasi berperan serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi nonpartisipatif

Observasi ini tidak terlibat langsung dengan pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipatif ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.⁷⁷

⁷⁵ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 120

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 272

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h.203-204

Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipansi (*participant observation*), yaitu dengan cara mencatat dan mengamati secara langsung data penelitian yang sedang diamati. Teknik pengumpulan data melalui observasi peneliti digunakan untuk mengamati siswa, mengamati hambatan psikologis siswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selain itu peneliti juga mengamati secara langsung letak geografis, kondisi lingkungan, guru dan pengurus, serta manajemen yang ada di SMA Negeri 6 Kota Metro.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan.⁷⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁷⁹

Peneliti melakukan komunikasi interaktif dengan sumber informasi untuk mendapatkan data sesuai masalah penelitian. Dalam proses wawancara terjadi tanya jawab antara peneliti dan informan, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur diantaranya sebagai berikut:

⁷⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, h.213

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 194

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan pedoman wawancara dengan menuangkan pertanyaan-pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Informan tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang ditawarkan peneliti. Suasana wawancara terstruktur cenderung formal, karena setiap item pertanyaan mengacu pada pedoman wawancara yang dibuat peneliti.

b. Wawancara tidak terstruktur

Teknik wawancara tidak terstruktur adalah cara mengambil data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan. Peneliti tetap menyiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan proses penggalan data. Pedoman yang dibawa peneliti sebatas rambu-rambu fokus masalah untuk menjadi stimulan saat memulai wawancara. Dalam wawancara tidak terstruktur, suasana tanya jawab belangsung secara informal, interaksi antara peneliti dan informan cukup luwes dan tidak kaku seperti wawancara terstruktur.⁸⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan perencanaan, dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengambilan datanya. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk

⁸⁰ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 117-118

mewawancarai seperti: kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Negeri 6 Kota Metro. Akan tetapi disini peneliti juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara rapi sehingga memudahkan peneliti untuk memeriksa kebenaran data serta melakukan proses verifikasi informasi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, agenda, prasasti dan sebagainya.⁸¹ Dokumentasi memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering subyektif.⁸²

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Untuk penelitian ini dokumentasi yang dihimpun yaitu khususnya dokumentasi/arsip dan catatan yang memiliki relevansi dengan hambatan psikologis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis-jenis dokumen yang ada seperti; profil sekolah dan program kegiatan, data siswa, data guru, data sarana prasarana, data staf dan pegawai, kalender pendidikan dan lain sebagainya yang ada di SMA Negeri 6 Kota Metro.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 274

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 330

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori⁸³

Teknik triangulasi juga digunakan untuk menguji tingkat keterpercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian.⁸⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode. Menurut Patton triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Sedangkan triangulasi dengan metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁸⁵

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila

⁸³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.330

⁸⁴ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 169

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.331

peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.⁸⁶

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dan akan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷ Langkah-langkah yang dipergunakan dalam model ini antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang merupakan catatan lapangan yang terkait dengan pertanyaan atau tujuan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 330

⁸⁷ *Ibid*, 335

dari penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁸⁸

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁸⁹

4. Penarikan Kesimpulan

Penerikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah selanjutnya. Analisisnya menggunakan analisis model interaktif. Artinya analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dari ketiga komponen utama tersebut. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang terkait dengan penelitian di reduksi untuk di pilih mana yang paling tepat untuk di sajikan. Proses pemilihan data akan difokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau untuk menjawab pertanyaan penelitian.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, h. 339

⁸⁹ *Ibid*, h. 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMA Negeri 6 Kota Metro

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 6 Kota Metro

SMA Negeri 6 Kota Metro, yang berlokasi di jalan FKPPI, Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan Kota Metro menempati lahan seluas 20.000 m² (2 HA). Dari awal pembagian 5 Kecamatan di Kota Metro, yaitu Metro Timur, Metro Pusat, Metro Barat, Metro Utara, dan Metro Selatan. Sampai tahun 2010 Kecamatan Metro Selatan adalah Kecamatan yang belum memiliki Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. Seperti 4 Kecamatan lainnya di Kota Metro, Maka dari hal tersebut yang mendasari Pemerintah Kota Metro untuk mendirikan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Metro Selatan. Selain itu untuk mempermudah Masyarakat Metro Selatan mendapatkan pelayanan Pendidikan untuk bersekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri dan tidak perlu jauh untuk mendapatkan pelayanan perlu ke Kecamatan lain yang cukup jauh.

Di Kota Metro sudah didirikan sebanyak lima Sekolah Menengah atas. Jadi di Metro Selatan akan didirikan Sekolah Menengah Atas Negeri yang ke-6, sehingga menjadi SMA Negeri 6 Metro. Selain sebagai Sekolah Menengah Atas pada umumnya, SMA Negeri 6 Metro juga dijadikan sebagai sekolah Olahraga, yang di dalam penerimaan siswanya terdapat jalur khusus atlit olahraga yang berprestasi dalam

olahraga yaitu berprestasi di Kabupaten/Kota, Provinsi dan Nasional. Kemudian siswa yang merupakan atlit-atlit tersebut dibina sesuai dengan cabang olahraga masing –masing. pembangunan sekolah pun dilaksanakan pada tahun 2011 dibulan awal, pembangunan sehingga pada penerimaan siswa baru 2011 SMA Negeri 6 Metro sudah dapat menerima siswa baru.

Pada awal waktu itu kelas yang dibuka sebanyak 3 lokal dengan kuota siswa yang diterima sebanyak 192 orang. Kuota tersebut telah ditentukan oleh Dinas Dikbudpora Kota Metro. Dengan bangunan awal yang dibangun yaitu 3 ruang kelas, 1 kantor tata usaha, 1 Laboratorium Biologi, 1 ruang perpustakaan, 3 ruang WC dan 1 ruang gudang.

2. Identitas Sekolah SMA Negeri 6 Kota Metro

Tabel 1

1.	Nama Sekolah	: SMA Negeri 6 Metro
2.	Status	: Negeri
3.	No. SK Pendirian / ijin Operasional	: No. 310 / KPTS / D.3 / 2010 Tanggal : 18 November 2010
4.	Status Akreditasi	: -
5.	NISN / NSS	: 10814991 / 301126105018
6.	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	: Jalan FKPI Rejomulyo
	b. Desa / Kelurahan	: Rejomulyo

	c. Kecamatan	: Metro Selatan
	d. Kabupaten / Kota	: Kota Metro
	e. Propinsi	: Lampung
	f. No. Telp / No. Fax	: (0725) 7525196
	g. Kode pos	: 34123
7.	Luas tanah	: 20.000 m ² (2 HA)
	Luas Bangunan	: 917 m ²
	Status Kepemilikan	: Pemda
	No. Sertifikat tanah	: -

a. Identitas Kepala Sekolah

Tabel 2

1.	Nama dan Gelar / NIP	Jamaludin, S.Pd 19650812 198810 1 001
2.	Tempat / tanggal lahir	Metro, 03 Juni 1963
3.	Jenis kelamin	Laki – laki
4.	Pendidikan terakhir / jurusan	Sarjana Pendidikan
5.	Pangkat, golongan	IV / b
6.	No. Hp / Telp Rumah	081379088663 / (0725) 7525040
7.	Pengangkatan pertama sebagai guru	01 Maret 1992
8.	Pengalaman menjadi Kepala Sekolah	0 Th 0 Bln
9.	Pengangkatan sebagai Kepala Sekolah Di Sekolah	SMA Negeri 6 Metro

10.	Diangkat sebagai Kepala Sekolah di Sekolah ini	No. 828 / 97 / B-2 / 2011 Tanggal 06 April 2017
-----	--	--

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 6 Kota Metro

a. Visi SMA Negeri 6 Kota Metro

“Terwujudnya SMA Negeri 6 Metro berakhlak, berilmu dan berprestasi”.

b. Misi SMA Negeri 6 Kota Metro

1. Mengembangkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan kompetensi lingkungan,
2. Melaksanakan Pembinaan Peningkatan Keimanan Dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
3. Meningkatkan kompetensi pendidik dalam menunjang tugas-tugas profesionalismenya
4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berdaya saing tinggi
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik baik untuk tingkat lokal, regional, dan nasional.
6. Melaksanakan praktek ketrampilan pengembangan bakat, minat, dan kegemaran siswa,
7. Meningkatkan kesadaran berakhlak mulia kepada seluruh warga sekolah
8. Menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler sekolah secara kontinyu
9. Menyelenggarakan kerja sama dengan pihak terkait dalam upaya peningkatan mutu pendidikan,
10. Melaksanakan pembangunan tempat ibadah untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan
11. Melaksanakan pembangunan ruang kelas yang berkelanjutan untuk meningkatkan sarana pembelajaran yang kondusif.
12. Meningkatkan kesejahteraan siswa (*student well fare*), melalui

pengadaan sumber beasiswa.

13. Mewujudkan kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban dan keamanan sekolah (mewujudkan sekolah yang berwawasan wisata).

4. Tujuan SMA Negeri 6 Kota Metro

1. Menjadi Sekolah Rujukan untuk sekolah-sekolah lain khususnya di Provinsi Lampung .
2. Sekolah Prestasi Olahraga dan Seni untuk Daerah dan Nasional.

5. Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana, Keadaan Guru SMA Negeri 6 Kota Metro

- a. Kondisi Sekolah dan Sarana Prasarana SMA egeri 6 Kota Metro

1) Data lahan dan Bangunan Sekolah

a. Luas lahan sekolah seluruhnya = 20.000 m²

b. Luas bangunan = 917 m²

c. Status Kepemilikan lahan sekolah:

() Sertifikat, dengan luas lahan = m²

() Akte dengan luas lahan = m²

() Sewa dengan luas lahan = m²

2) Jumlah dan Kondisi Keadaan Sarana (Bangunan)

Tabel 3

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m ²)	Kondisi ruang			
				B	RR	RS	RB
1.	Ruang Kelas	12	864	√			
2.	Lab IPA	1	120	√			
3.	Perpustakaan	1	96	√			

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m2)	Kondisi ruang			
				B	RR	RS	RB
4.	Ruang guru	-	-	-	-	-	-
5.	Ruang Kep. Sekolah	1	9	√			
6.	Ruang Tata Usaha	1	144	√			
7.	Ruang BK	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-
9.	Ruang Osis	-	-	-	-	-	-
10.	Gudang	1	40	√			
11.	KM / WC	12	46	√			
12.	Ruang Aula	-	-	-	-	-	-
13.	R. LAB Komputer	1	90	-	-	-	-
14.	R. LAB Kimia	1	90	-	-	-	-
15	Rumah Penjaga	-	-	-	-	-	-
16	R. LAB Fisika	1	90	√	-	-	-
17	R. LAB Biologi	1	90	√	-	-	-
18	R. Multimedia	-	-	-	-	-	-
19	R. Studio / Ruang Workshop	-	-	-	-	-	-
20	Sanggar Seni	1		-	-	-	-
21	Tempat ibadah	1	81	-	-	-	-

c. Sarana Olah raga

Tabel 4

No	Jenis Sarana	Kebutuhan	Keadaan	Kekurangan
----	--------------	-----------	---------	------------

1	Ring Basket	2	2	
2	Bola Volly	5	3	2
3	Bola Kaki	3	2	1
4	Net Volly	3	1	2
5	Raket	7	4	3

a. Keadaan Guru SMA Negeri 6 Kota Metro

1. Data Kualifikasi Guru

Tabel 5

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Mengampu Bid. Studi	Sertifikasi (Sudah/Belum)	PNS/Honorar
1.	Drs. Supaijan	S.1	Ekonomi	Sudah Sertifikasi	PNS
2.	Dra. Yatiningsih	S.1	Sosiologi	Sudah Sertifikasi	PNS
3.	Eko Prasetyo M, S.Pd	S.1	Penjaskes	Sudah Sertifikasi	PNS
4.	Mukhsin Al Aslam, S.Pd	S.1	B.Ingggris	Sudah Sertifikasi	PNS
5.	Endang Suharti, S.Pd	S.1	Ekonomi	Sudah Sertifikasi	PNS
6.	Dra. Siti Wajanah	S.1	Biologi	Sudah Sertifikasi	PNS
7.	Sugiyanti, S.Pd	S.1	Kimia	Sudah Sertifikasi	PNS
8.	Dra. Hartinah	S.1	Fisika	Sudah Sertifikasi	PNS
9.	Drs. I Nyoman Aliana	S.2	Pkn	Sudah Sertifikasi	PNS
10.	Poniran, S.Pd	S.1	Penjaskes	Sudah Sertifikasi	PNS
11.	Pendawa Prasetya U., S.Pd	S.2	Bahasa Indonesia	Sudah Sertifikasi	PNS
12.	Drs. Suwarno	S.1	PAI	Sudah Sertifikasi	PNS
13.	Drs. Daliman	S.1	Sejarah	Sudah Sertifikasi	PNS

14.	Jamaludin, S.Pd	S.1	Fisika	Sudah Sertifikasi	PNS
15.	Helmawati, S.Pd	S.1	Bahasa Indonesia	Sudah Sertifikasi	PNS
16.	I Made Wianta, S.Sos	S.1	Sosiologi	Sudah Sertifikasi	PNS
17.	Karmana, S.E	S.1	Ekonomi	Sudah Sertifikasi	PNS
18.	Rokhmani Srihidayati, S.Pd	S.1	Pkn	Sudah Sertifikasi	PNS
19.	Sri Widayati, S.Pd	S.1	Bahasa Inggris	Sudah Sertifikasi	PNS
20.	Dra. Sri Wiji Astuti	S.1	Seni Tari	Sudah Sertifikasi	PNS
21.	Julia Isrowati, S.E	S.1	Ekonomi	Belum Sertifikasi	PNS
22.	Deni Yuliana, S.Si	S.1	Biologi	Belum Sertifikasi	PNS
23.	Edy Susilo, S.Pd.I	S.1	Agama	Belum Sertifikasi	PNS
24.	Safrizal, S.Pd.I	S.1	Bahasa Arab	Belum Sertifikasi	PNS
25.	Dita Maulita, S.Pd	S.1	Fisika	Belum Sertifikasi	PNS
26.	Niken Larasati, S.Pd	S.1	Kimia	Belum Sertifikasi	PNS
27.	Bram Rizaldi, S.Pd	S.1	Geografi	Belum Sertifikasi	PNS
28.	Sri Sulistiawati, S.T	S.1	T.I.K	Belum Sertifikasi	PNS
29.	Iin Damayanti Sarda, S.Pd	S.1	Sejarah	Belum Sertifikasi	PNS
30.	Adi Ardiansyah, S.Pd	S.1	Matematika	Belum Sertifikasi	PNS
31.	Sista Varia Sakti, S.Si	S.1	Biologi	Belum Sertifikasi	PNS
32.	Akhmad Zaini, S.Pd.I	S.1	Bahasa Arab	Belum Sertifikasi	PNS
33.	Wishna Artivia, S.Pd	S.1	Matematika	Belum Sertifikasi	PNS
34.	Eka Fitri Hendryani, S.S	S.1	Bahasa Inggris	Belum Sertifikasi	PNS
35.	Fransisca Kushartanti, S.T	S.1	TIK	Belum Sertifikasi	PNS

36.	Desy Mauliya, S.Pd	S.1	Geografi	Belum Sertifikasi	PNS
37.	Indri Wiranti, S.Pd	S.1	BK/BP	Belum Sertifikasi	PNS
38.	Desi Aris Astuti, S.Pd	S.1	B.Indo	Belum Sertifikasi	PNS
39.	Septimas Yonefrita, S.Si	S.1	Laboran	Belum Sertifikasi	PNS
40.	Setria Utami, S.Pd	S.1	Ekonomi	Belum Sertifikasi	Honorar
41.	Priyo Santoso, S.Sos	S.1	Seni	Belum Sertifikasi	Honorar
42.	Amrina Rosyada, S.T	S.1	MTK	Belum Sertifikasi	Honorar
43.	Nicky Ramadandy, S.Pd	S.1	Pkn	Belum Sertifikasi	Honorar
44.	Niky Widiyaningrum, S.Pd	S.1	Biologi	Belum Sertifikasi	Honorar
45.	Mizam Rizki, S.Pd	S.1	B.Ingggris	Belum Sertifikasi	Honorar
46.	Heni Putri Jelita, S.Pd	S.1	B.Ingggris	Belum Sertifikasi	Honorar

2. Data Tenaga Kependidikan (pegawai tata usaha, laboran, Pustakawan, penjaga sekolah, dll).

Tabel 6

No	Nama	Ijazah Tertinggi	Tugas	PNS/ Honorar
1	Ida Suryati, S.H	S I	Ka Tu	PNS
2	Suwito	S I	Adm Sar /Pras	PNS
3	Noortini Ambarwati, S.Si	S I	Adm Kepegawaian	PNS
4	Shakuntala Dewi, S.Pd	S I	Adm Kesiswaan	PNS
5	Ratna Buanawati, S.Pd	S I	Adm Kesiswaan	PNS
6	Septimas Yonefrita, S.Si	S I	Laboran	PNS
7	Willy Saputra	Sma	Adm Komputer	Honorar
8	Tri Retno Wati	Sma	Adm Kesiswaan	Honorar

9	Wahyu Triginansih, S.Pd	S I	Adm Laboratorium	Honorer
10	Robet Susanti, S.Pd	S I	Adm Keuangan	Honorer
11	Meiko Hindrawan	Sma	Adm Komputer	Honorer
12	Sugianto	Smp	Penjaga Sekolah	Honorer
13	Untung Prayitno	Sma	Pesuruh	Honorer
14	Thanggab Ady Tyas	Sma	Satpam	Honorer

3. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 7

No	Pelajaran (MP)	Jumlah personil per-MP (Org)	Kesesuaian dg latar-belakang pendidikan		Tenaga Rangkap Mengajar MP(Org)
			Sesuai (<i>match</i>) (Org)	Tidak Sesuai (<i>missmatch</i>) (Org)	
1.	Pendidikan Agama				
	a. Islam	2	√		
	b. Katholik		√		
	c. Protestan		√		
	d. Hindu		√		
	e. Budha				
2.	Pend.Kewarganegaraan	3	√		
3.	Bahasa Indonesia	3	√		
4.	Bahasa Inggris	5	√		
5.	Bahasa Asing lain				
6.	Matematika	3	√		
7.	Fisika	3	√		
8.	Biologi	3	√		

No	Pelajaran (MP)	Jumlah personil per-MP (Org)	Kesesuaian dg latar-belakang pendidikan		Tenaga Rangkap Mengajar MP(Org)
			Sesuai (<i>match</i>) (Org)	Tidak Sesuai (<i>missmatch</i>) (Org)	
9.	Kimia	2	√		
10.	Sejarah	2	√		
11.	Geografi	2	√		
12.	Sosiologi	2	√		
13.	Antropologi				
14.	Ekonomi	3	√		
15.	Akuntansi	1	√		
16.	Seni Budaya	2	√		
17.	T.I.K	2	√		
18.	Pend. Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	√		
19.	Keterampilan/Bhs. Asing	2	√		
20.	Laboran	2	√		
21.	Pustakawan/wati	1	√		
22	Bimbingan Konseling	1	√		
	JUMLAH	47			

B. Temuan Khusus

1. Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro

Psikologis dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia. Di dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya, sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang baik dan taat.

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak semulus dengan yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro, dilakukan pada Selasa, 16 April 2019 dengan Kepala Sekolah/WK Kurikulum Ibu Dita Maulita, S.Pd, dan Guru PAI Bapak Edi Susilo, S.Pd dan beberapa siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri 6 Kota Metro dengan jumlah siswa 32 laki-laki 14 dan perempuan 18 siswa, memakai teori purposive yang menjadikan informan dengan menentukan kriteria: kelas X MIPA 1, siswa yang mengalami hambatanyaitu siswa terlihat sering tidur di dalam kelas, siswa yang malas mengikuti pelajaran dan siswa bermain-

main ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini juga dibuktikan dari narasumber guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Bapak Edy Susilo, S.Pd.I mengatakan memang benar hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor yang ada pada diri sendiri disebut faktor individual meliputi:

Awal proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai terlihat baik, siswa mengikuti dengan cermat dan hikmat awal pembelajaran tetapi dalam kurun waktu pertengahan proses pembelajaran siswa mulai mengalami gejala-gejala yang timbul akan dirinya sendiri contohnya: siswa sibuk bermain sendiri, ngobrol dengan teman sebangku bahkan ada yang meletakkan kepala nya di meja belajar sambil memejamkan mata. Begitulah psikologis siswa yang kurang berminat atau kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut bapak Edy Susilo, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Bapak Edy ketahui hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak siswa yang mengalami hambatan psikologis siswa dalam belajar bisa dilihat dari cara siswa memperhatikan saya didepan, cara mereka menangkap materi belajar, hal itu didasari dengan kecerdasarn yang dimiliki siswa, minat untuk mengikuti pelajaran kurang sehingga siswa banyak sibuk sendiri seperti bermain hp, ngobrol dengan teman

sebangku, kemudian motivasi untuk ingin tahu pelajaran agama Islam itu sangat rendah, siswa tidak begitu memusatkan dirinya untuk serius dalam belajar, dan sikap siswa yang dimiliki saat pembelajaran berlangsung kurang positif.” (W/G.1/F.1/16/04/2019)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan dengan teori yang sudah ada bahwa hambatan psikologis siswa terjadi karena :

- 1) Kecerdasan pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Kecerdasan menjadi salah satu hal yang bisa dibidang sebuah faktor psikologis yang bisa juga menghambat kegiatan belajar, karena dengan kecerdasan akan sangat menentukan kualitas saat siswa sedang belajar. Maka dari itu memang dibutuhkan bimbingan misalnya saja dari orang tua, agar kegiatan belajar ini bisa sukses dilakukan, untuk itu pemahaman mengenai kecerdasan itu harus dimiliki oleh semua pengajar.
- 2) Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu

cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Apabila kita sederhanakan minat juga bisa dibilang sebagai suatu kegairahan yang cukup tinggi pada sesuatu, minat juga bisa dikatakan sama halnya dengan motivasi dan juga kecerdasan, karena akan sangat berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada minat sudah pasti yang namanya kegiatan belajar tidak akan belajar dengan lancar. Dalam penelitian di atas disebutkan bahwa minat siswa di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang baik karena beberapa siswa kurang mengikuti pelajaran tersebut ada yang bermain hp, ngobrol dengan teman sebangku bahkan ada siswa yang tertidur. Hal itu ditandakan siswa kurang berminat mengikuti pelajaran.

- 3) Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Motivasi merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sangat bisa membuat hambatan di dalam belajar, karena teori belajar di dalam psikologis berhubungan dengan keefektifan dalam kegiatan belajar. dari keseluruhan penggerak inilah yang bisa menimbulkan kegiatan belajar. Jika tidak ada motivasi di dalam belajar, hal ini sudah pasti akan sangat mengganggu kegiatan belajar, dan tidak akan ada semangat lagi untuk belajar. Hal

dilihat dari hasil penelitian yang didapat motivasi yang ada didalam kelas tidak tumbuh dan berjalan secara monoton saat pelajaran berlangsung.

- 4) Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa siswa dapat menerima, menolak dan mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap belajar tersebut. Sikap merupakan salah satu faktor psikologis yang bisa dibilang sangat mempengaruhi dari keberhasilan belajar, apabila sikap ini tidak ada sudah pasti akan terjadi hambatan di dalam proses belajar. dimana sikap seorang pelajar akan sangat mempengaruhi dari performan guru, lingkungan dan juga adanya pelajaran, sehingga bisa mengantisipasi adanya sikap yang negatif di dalam kegiatan belajar. Dari hasil penelitian yang didapat siswa memiliki sikap yang berbeda-beda, ketika siswa memiliki rasa senang pelajaran berlangsung ia akan selalu memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru tetapi siswa yang memiliki sikap tidak suka pelajaran tersebut ia merasa malas bahkan tidak memperdulikan pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru berusaha memahami sikap siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran, dengan memotivasi siswa agar lebih aktif, membangkitkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa sangat penting agar siswa merasa bisa dan merasa lebih ingin tahu dengan hal tersebut, hal ini juga sangat berpengaruh dengan minat siswa yang akan menimbulkan konsentrasi belajar siswa.

Berikutnya menurut WK Kurikulum Ibu Dian Maulita, S.Pd mengenai hambatan psikologis siswa dapat diketahui sebagai berikut :

Proses pembelajaran memang kehilhatannya siswa mengikuti semua dan tidak ada problem yaitu membolos atau tidak mengikuti pelajaran. Tetapi dalam menjalankan perannya siswa cenderung tidak paham akan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Psikologi siswa dalam pembelajaran sangat berpengaruh dengan minat bakat dan juga prestasi yang mereka keluarkan dan juga sikap asliyang dimiliki siswa. (W/WK.K/F.1/16/04/2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana

hubungan anatar materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melalui tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Psikologis sangat erat dengan manusia yang berhubungan dengan berfikir, perasaan, dan perbuatan sebagai hasil dari faktor bawaan dan yang dipelajari dari lingkungan atau sebagai reaksi terhadap lingkungan yang dinamakan penyesuaian diri.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran menurut WK Kurikulum dengan adanya minat siswa dapat mengekspresikan

sesuatu pernyataan yang siswa miliki dan juga minat dapat membantu siswa melihat hubungan materi dengan dirinya untuk mempelajarinya, dan dengan adanya motivasi kemungkinan besar siswa memiliki perasaan, pola berfikir yang akan menyesuaikan dirinya saat proses pembelajaran tersebut, kemampuan belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu kunci dari keberhasilan siswa.

Hal ini sesuai dengan ungkapkan pertanyaan yang diajukan untuk siswa bernama Putri Anggraini siswi kelas X MIPA 1 mengenai hambatan psikologis tersebut antara lain:

Hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu minat dan bakat serta motivasi rendah pada diri siswa. Putri mengungkapkan “ Saya tidak merasa percaya diri saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena saya sendiri kurang yakin dengan diri saya tentang keagamaan yang dimiliki. Mengenai minat , saya sangat sangat menginginkan mempelajari pelajaran pendidikan agama islam kadang juga saya merasa bosan dan tidak ingin tahu tentang pelajaran tersebut. (W/S.P/F.1/16/04/2019).

Adapun hasil ungkapan dari siswa laki-laki bernama Ridwan dirantara ,Ridwan mengungkapkan tentang hambatan psikologis antara lain :

Hambatan psikologis sepertinya sangat berpengaruh terhadap proses berlangsungnya pembelajaran, karena pelajaran Pendidikan Agama Islam awal diikuti terlihat enak tetapi lama berlangsungnya didalam kelas menjadi sangat membosankan. Ada teman-teman saya yang dari awal sampai akhir srumah tidak mau mengikuti pelajaran dan juga ada minat, menurut saya minat mengikuti pelajaran tergantung dengan keadaan dan kondisi pada saat itu , saya sendiri dan teman-teman terkadang merasa kebutuhan pembelajaran agama Islam tidak penting jadi mengabaikan hal tersebut padahal kami tau ilmu Agama Islam itu sangat penting. (W/S.L/F.1/16/04/2019)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 6 Kota Metro, adanya beberapa hasil yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak yakin kalau mereka bisa dan dapat memperoleh nilai, motivasi yang kurang menyebabkan diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar yang akan menghasilkan mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Serta rasa ingin tahu yang kurang pada diri siswa, mereka tidak ingin tahu dan tidak ingin mempelajari secara mendalam tentang Ilmu pendidikan Agama tersebut.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa cenderung berada pada minat yang kurang dalam mengikuti pelajaran, juga rasa percaya diri yang kurang sehingga membuat dirinya tidak yakin bisa atau tidaknya, dan juga rendahnya motivasi yang akan menghasilkan siswa tidak memiliki keinginan mengikuti proses belajar di dalam kelas.

2. Upaya dilakukan Guru Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kota Metro

Mengatasi hambatan belajar erat sekali dengan peranan guru. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan dukungan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Menurut pernyataan Bapak Edy Susilo mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan psikologis siswa pada saat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa :

Upaya untuk mengatasi hambatan belajar yang dihadapi siswa dilakukan dengan mengadakan diagnosis (pemeriksaan yang dianggap tidak beres) dan remedies yaitu melalui proses pemeriksaan terhadap gejala kesulitan belajar yang terjadi, memperkirakan hambatan apa yang terjadi pada siswa diakhiri dengan mengadakan remedies atau perbaikan sehingga masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi membangkitkan minat siswa dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. (W/G/F.2/16/04/2019)

Pelaksanaan diagnosis psikologis siswa dalam proses belajar tersebut harus berlangsung secara sistematis dan terarah memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologis siswa. Upaya yang dapat dilakukan diaodnosis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi adanya kesulitan belajar

Guru mengidentifikasi atau menetapkan adanya kesulitan belajar pada diri siswa. Menetapkan untuk memastikan adanya kesulitan belajar tersebut tidak boleh berdasarkan naluri belaka, tetapi harus didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, makin luas pengetahuan guru tentang gejala-gejala hambatan psikologis siswa dalam belajar dan makin banyak

pengalaman guru dalam mengidentifikasi hambatan belajar, akan makin terampil guru tersebut dalam melaksanakan langkah pertama dari diagnosis kesulitan belajar itu. Ada beberapa langkah untuk mengetahui siswa mengalami kesulitan belajar diantaranya: menandai siswa dalam yang diperkirakan mengalami kesulitan, dengan sering berinteraksi dengannya bahkan sering menanyakan keadaannya pada saat itu bagaimana, membandingkan posisi tempat duduk dengan tingkat keberhasilan yang telah didapat, dan menganalisis nilai yang didapat serta memeriksa buku-buku catatan yang dimiliki siswa.

2) Menelaah atau menetapkan status siswa

Guru menelaah atau memeriksa setiap siswa yang mengalami kesulitan tersebut. Tujuan menelaah atau memeriksa setiap siswa yang dimaksudkan pada langkah kedua ini ialah untuk menetapkan jenis atau bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh setiap siswa. Penelaahan dan penetapan status murid dilakukan dengan cara: Menetapkan tujuan khusus yang diharapkan dari murid, Menetapkan tingkat ketercapaian tujuan khusus oleh murid dengan menggunakan teknik dan alat yang tepat, Menetapkan pola pencapaian murid, yaitu seberapa jauh ia berbeda dari tujuan yang ditetapkan itu.

3) Memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologis siswa

Guru memperkirakan sebab timbulnya kesulitan tersebut. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menetapkan sebab kesulitan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat diagnostik kesulitan belajar. Alat tersebut dapat berupa test diagnostik dan test-test untuk mengukur kemampuan inteligensi, kemampuan mengingat, kemampuan alat indera yang erat kaitannya dengan proses belajar.

a. Mengadakan perbaikan

Untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai alternatif-alternatif kiat pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan mempelajari buku-buku khusus mengenai bimbingan dan penyuluhan. Selain itu, guru juga dianjurkan untuk mempertimbangkan penggunaan model-model mengajar tertentu yang dianggap sesuai sebagai alternative lain atau pendukung cara memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.

Kemampuan siswa bisa dapat dilihat dengan melakukan uji coba saat maju kedepan untuk membacakan kembali materi yang sudah diberikan oleh guru dari minggu yang lalu. Minat siswa tidak bisa dipaksakan dan mungkin sejatinya siswa merasa jenuh atau bosan sehingga banyak siswa menyebabkan tidak memperhatikan berjalannya pembelajaran tersebut, Menurut beliau, siswa selalu diberikan motivasi untuk selalu belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik. Motivasi sebagai faktor inner (batin)

berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Melakukan praktek dan selalu memberikan semangat juga termasuk dalam upaya mengatasi hambatan psikologis tersebut karena dengan melakukan praktek otomatis siswa akan mengerti dan pastinya dia mempelajari lebih detail isi dari pelajaran Agama Islam tersebut. Setiap pertemuan pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa selalu diberikan hafalan walaupun sedikit tetapi melalui hafalan siswa akan memiliki kondisi mengingat dan akan menjadi ingatan yang suatu hari siswa merasa tau karena sudah mengingat atau menghafalkan.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dengan teori yang didapat menunjukkan upaya ketika hambatan psikologis siswa itu muncul guru seharusnya lebih memahami hal tersebut dengan melakukan penanganan, salah satunya dengan mengidentifikasi hambatan tersebut yang tentunya akan memudahkan guru untuk mengatasi hambatan tersebut, menelaah siswa yang mana mereka mengalami hambatan psikologis dengan mengetahui hambatan apa yang ada pada diri siswa tersebut, kemudian memperkirakan penyebab yang dialami siswa sehingga memiliki hambatan

tersebut, dengan meningkatkan minat siswa dan memotivasi memudahkan seorang guru untuk mengatasi hambatan karena dengan minat siswa otomatis mau mengikuti pelajaran dengan baik.

Berdasarkan observasi penelitian bahwa upaya mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya penanganan yang optimal, selain itu juga guru harus mengetahui hambatan yang dialami serta sebab siswa mengalami hambatan tersebut agar mudah mengatasinya, dengan membangkitkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran juga lebih bagus karena minat yang dimiliki siswa dominan kepada kemampuan mereka untuk belajar, siswa yang diberikan motivasi tinggi akan cenderung mudah memahami proses pembelajaran dan hasil yang baik. Usaha mengatasi hambatan psikologis siswa dalam belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor hambatan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi siswa yang mengalami hal tersebut, perlu pemahaman yang utuh dari guru terkait hambatan psikologis yang dialami oleh siswanya, yang merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat.

Menurut pernyataan Ibu Dita Maulita selaku WK Kurikulum mengenai upaya untuk mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengingatkan siswa, memberikan teguran apa yang seharusnya mereka lakukan dan selesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan, dan juga seorang pendidikan harus memiliki jalinan emosional agar lebih dekat dengan

siswa. Seorang guru lebih aktif sebagai penasehat mengingatkan siswa mana yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan. (W/WK.K/F/2/16/04/2019)

Anak-anak dengan hambatan psikologis dalam belajar seringkali kesulitan dalam mengingat fakta, instruksi dan aturan. Dalam penelitiannya ini menemukan bahwa dengan melakukan tes terhadap kemampuan memori anak, mereka bisa membedakan antara siswa yang mempunyai hambatan belajar dan yang tidak. Berkurangnya fungsi memori pada siswa yang mengalami hambatan belajar berkaitan dengan tidak adanya strategi memori yang efektif. Sebagian anak, ketika diberikan satu daftar istilah, nama atau angka untuk dihafalkan, akan membaca daftar tersebut berulang-ulang. Siswa mungkin akan mengelompokkan atau menggabungkan item-item yang tampaknya bersesuaian sehingga mereka dapat mengingatnya secara efektif. Mereka pun akan mungkin akan melakukan strategi bantuan lainnya seperti mengingat huruf pertama item dalam daftar kemudian memberikan contoh kepada siswa.

Seorang Pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun lebih dari itu ia juga harus mampu

memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengingatkan siswa, memberi teguran siswa mana hal yang baik atau tidak sehingga siswa tidak salah dan melakukan sesuatu serta menjadi penasehat mengarahkan siswa untuk hal yang baik ataupun tidak.

Berdasarkan observasi peneliti dalam mengaji upaya mengatasi hambatan psikologis siswa dilihat dengan seorang WK Kesiswan sedang menegur siswa dan mengingatkan salah satu tugas yang harus mereka selesaikan dan menasehati siswa ketika siswa tersebut melakukan kesalahan dan segera memberi arahan untuk dibenarkan.

3. Kendala-Kendala Mengatasi Hambatan Psikologis Siswa Proses Pemelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro

Dalam proses pembelajaran tentunya semudah seperti yang diharapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan pendapat bahwa di dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar. Hal itu sering di

jumpai pada siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar masih ada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan serta menurut informan yakni Bapak Edy Susilo selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga siswa SMA Negeri 6 Metro, kendala yang timbul dalam mengatasi hambatan psikologis siswa antara lain sebagai berikut :

Salah satu kendala mengatasi hambatan psikologis siswa dipengaruhi dengan berkurangnya keinginan siswa untuk mengikuti pelajaran, menurunnya pemahaman siswa mengikuti proses pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa malas untuk belajar, hal ini berhubungan erat dengan rendahnya motivasi yang membangkitkan semangat siswa untuk belajar. (W/G/F.3/6/04/2019)

Keinginan untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Keinginan untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang utama. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Hal-hal yang dapat membangkitkan suatu minat dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik

4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk ,motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

Siswa itu mengalami hambatan atau tidak dan seberapa besar kemampuan mereka untuk memahami materi itu kan biasanya guru mengstimulus, jadi merangsang mereka dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan sederhana baik itu dilakukan di tengah-tengah pelajaran, di awal atau di akhir. Nah, kadang memang materi-materi tertentu di pelajaran Pendidikan Agama Islam itu membutuhkan semacam pengetahuan dasar yang itu semacam kemauan keras dari siswa untuk mempelajari tidak hanya sekedar membaca, jadi kita tahu dari kesulitan itu sehingga kita juga memberikan umpan balik untuk membangkitkan apa yang telah dipelajari itu bisa diterima atau tidak kita juga memberikan umpan balik salah satunya. Yang ke dua juga memberikan pertanyaan-pertanyaan stimulus pertanyaan-pertanyaan yang membangkitkan untuk menyemangati mereka untuk tetap belajar dan

bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. untuk pembelajarannya bisa berhasil. Dari gurunya, apabila siswanya semangat gurunya malas juga tidak akan berhasil.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya keinginan belajar siswa yang menurun sehingga terjadinya kemalasan siswa, menurunnya pemahaman siswa, dan juga kurangnya memotivasi siswa sehingga siswa kurang memiliki stimulus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi penelitian kendala mengatasi hambatan psikologis siswa terlihat ketika seorang guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, sebagian siswa tidak memiliki keinginan untuk belajar dan juga siswa yang kurang memahami isi dari pembelajaran tersebut dan juga kurangnya motivasi sehingga siswa tidak memiliki kekuatan untuk belajar.

Menurut penjelasan Ibu Dita Maulita untuk mengetahui kendala psikologis siswa dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

Tentunya tidak semulus dengan apa yang kita harapkan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir sangat mempengaruhi pendidik untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik karna faktor ini dibawa sejak lahir, faktor keluarga yang menjadi pusat utama kesulitan belajar anak bisa jadi keluarga kurang memperhatikan anak dalam belajar dan juga suasana keluarga yang gandum membuat siswa malas untuk belajar, faktor sekolah disebabkan oleh guru yang tidak kualified dalam mengambil metode dan materi yang baik sehingga tidak menarik proses belajar siswa, kemudian faktor lingkungan bisa saja menjadi kendala karena siswa yang ketika dia masuk lingkungan

yang baik, seorang siswa akan berkembang dengan baik mulai dari tingkah laku, pergaulan kemudian kecerdasan akan berkembang serta faktor berfikir siswa yang belum diketahui oleh pendidik. Beberapa faktor ini sangat rentan dan dominan menjadi kendala mengatas hambatan psikologis siswa. (W/WK.K/F.3/16/04/2019)

Dari pernyataan diatas bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang membahas tentang kendala-kendala dalam mengatasi hambatan psikologis siswa didalam proses pembelajaran meliputi :

f) Faktor pembawaan ialah faktor yang menentukan perkembangan yang dibawa sejak kelahiran, misalnya kecerdasan, bakat, bentuk fisik, dan sebagainya. Sejak lahir anak sudah menunjukkan emosinya dengan cara menangis, jadi sejak lahir anak sudah mengenal emosi. Faktor bawaan ini amat berguna di dalam pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya bakat. Anak yang punya bakat sekolah dapat melanjutkan sekolahnya sampai selesai.

g) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, tetapi juga bisa menjadi faktor kesulitan belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan mempersulit belajar seorang anak. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gandum tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar.

h) Faktor sekolah

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila guru tidak kualified baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau mata pelajaran

yang dipegangnya, hubungan guru yang kurang baik seperti kasar dalam perkataan, suka marah-marah, dan tidak memberi peluang sedikitpun kepada siswa untuk memberikan angka, metode belajar guru, alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik dan kurikulum yang kurang baik.⁹⁰

- i) Faktor lingkungan sangat besar manfaatnya dalam mengembangkan faktor pembawaan, misalnya kecerdasan akan berkembang dengan pesat bila lingkungan memberinya kesempatan yang luas maka ia akan berkembang. Akan tetapi, bila lingkungan tidak sempat memfasilitasinya maka ia akan layu sebelum berkembang. Pendidikan pada suatu lingkungan yang sangat penting untuk mengembangkan faktor-faktor pembawaan.
- j) Perilaku individu ada yang terlihat dan ada juga yang tidak terlihat. Perilaku yang tampak, misalnya berjalan, berbicara, mengambil sesuatu, menulis dan sebagainya. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya cara berpikir, kata hati, merasakan sesuatu, bingung, mimpi dan sebagainya.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kendala mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam menurut WK Kurikulum adalah adanya faktor pembawaan yang ada sejak dia belum masuk keranah sekolah, kemudian ada faktor lingkungan yang membawa siswa masuk kecakup

⁹⁰ H. Abu Ahmad, Widodo, *Psikologi Belajar*, h.81-91

dimana dia bisa menentukan hal yang baik atau tidaknya untuk dirinya , serta faktor perilaku yang belum diketahui arah jalan pikirannya.

Berdasarkan observasi penelitian kendala mengatasi hambatan psikologis siswa terlihat ketika pembawaan yang ada pada diri siswa ketika siswa berada didalam kelas dilihat dari sikap dan perilaku sudah mencerminkan dirinya seperti apa, hal ini faktor lingkungan bisa saja menjadikan siswa menjadi lebih baik atau tidaknya kemudian perilaku individu yang masih belum terlihat ketika siswa baru saja dikenal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Hambatan Psikologis Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SMA Negeri 6 Kota Metro.” Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Metro yaitu kecerdasan siswa, ketidakhadanya minat siswa yang berpengaruh pada kegiatan aktivitas belajar, jika tidak ada motivasi hal ini akan mengganggu keefektifan dalam kegiatan belajar, sikap siswa tidak ada akan menjadi hambatan dalam proses belajar, .

Upaya mengatasi hambatan psikologis siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengetahui gejala kesulitan belajar, menelaah atau menetapkan status siswa, memperkirakan sebab terjadinya hambatan psikologis siswa, dan mengadakan perbaikan.

Dalam mengatasi hambatan psikologis siswa pastinya memiliki kendala-kendala yaitu faktor pembawaan siswa, faktor keluarga yang menjadi sumber utama pendidikan seorang anak, faktor sekolah, faktor lingkungan dan perilaku individu.

A. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian yaitu terdapat tujuan positif antara penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan interaksi belajar siswa, dengan ini peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah hendaknya lebih mengetahui dan mementingkan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan membantu lancarnya proses pembelajaran demi tercapainya hasil yang optimal.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memberikan materi yang menarik dan selalu memotivasi siswa lebih sering serta mengembangkan rasa percaya diri pada siswa yang ada di siswa bisa meningkat sesuai dengan pencapaian tujuannya.
3. Kepada peserta didik hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sehingga mencapai prestasi yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (PT Remajarosdakarya), Bandung 2012.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- H. Abu Ahmad, Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017).
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarja Rajawali Pers 2012).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31,(Bandung: Rosda Karya, 2013).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2004).
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jorgjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013 Cetakan Ke II).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakrarta: Prestasi Pustakaraya, 2012).
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan IKIP Bandung, 1996).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) .
- Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Metro: Program Pascasarjana (PPs) STAIN Jurai SiwoMetro, 2015) Edisi Revisi.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. Ke-3.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta Oktober 2012.

Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo, 1992).

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, Jakarta Kencana Prenada Media Group 2013.

Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung,: PT. Refika Aditama, 2012).

Al-Qur'an dan Terjemah.

PEDOMAN WAWANCARA

HAMBATAN PSIKOLOGI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro)

A. PETUNJUK WAWANCARA

1. Wawancara mendalam
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara
3. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan

B. IDENTITAS

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa/Siswi, Kepala Sekolah/ WK kurikulum SMA Negeri 6 Kota Metro

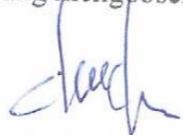
Waktu Pelaksanaan :

C. PERTANYAAN

No	Materi	Petikan Wawancara
1	Apa hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?	
2	Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan	

	psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?	
3	Kendala-kendala apa yang timbul daam mengatasi hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro ?	

Yang mengobservasi



Ratih Nindia Prihantini
NPM.1706751

PEDOMAN OBSERVASI

**HAMBATAN PSIKOLOGI SISWA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro)**

A. PETUNJUK OBSERVASI

1. Observasi Mendalam
2. Selama penelitian berlangsung, peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil Observasi
3. Waktu pelaksanaan Observasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan

B. IDENTITAS

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa/Siswi, Kepala Sekolah/ WK kurikulum SMA Negeri 6 Kota Metro.

Waktu Pelaksanaan :

C. OBSERVASI

No	Materi	Hasil Observasi
1	Mengobservasi apa saja hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro.	
2	Mengobservasi Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan	

	psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro	
3	Mengobservasi Kendala-kendala yang timbul daam mengatasi hambatan psikologi siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Kota Metro	

Yang mengobservasi



Ratih Nindia Prihantini
NPM.1706751

PEDOMAN DOKUMENTASI

HAMBATAN PSIKOLOGI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro)

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Untuk Mendapatkan Dokumentasi penelitian tujukan kepada kepala TPA dan Guru bahkan masyarakat bila diperlukan
2. Waktu pelaksanaan Dokumentasi sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa/Siswi, Kepala Sekolah/ WK kurikulum SMA Negeri 6 Kota Metro.

Waktu Pelaksanaan :

C. DOKUMENTASI

NO	Data yang ingin di ambil	Kondisi	
		Ada	Tidak Ada
1	Profil SMA Negeri 6 Kota Metro		
2	Sejarah singkat SMA Negeri 6 Kota Metro.		
3	Identitas SMA Negeri 6 Kota Metro		
4	Visi misi SMA Negeri 6 Kota Metro		
5	Tujuan SMA Negeri 6 Kota Metro		
6	Jumlah Guru dan Siswa SMA Negeri 6 Kota Metro		
7	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 6 Kota Metro		
8	Struktur organisasi SMA Negeri 6 Kota Metro		

Metro, Februari 2019

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

105

OUTLINE

HAMBATAN PSIKOLOGI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 6 KOTA METRO)

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN PENGESAHAN
ABSTRAK
PERSETUJUAN
PENGESAHAN
PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN
PEDOMAN TRANSLITERASI
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II. KAJIAN TEORI

- A. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 1. Pengertian Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 2. Dasar-Dasar dan Tujuan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 3. Pentingnya Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- B. Hambatan Psikologi Siswa
 1. Pengertian Hambatan Psikologi Siswa
 2. Perlunya Penanganan Hambatan Psikologi Siswa
 3. Cara Mengatasi Hambatan Psikologi Siswa
- C. Hambatan Psikologi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB III. METEDOLOGI PENELITIAN

- A. Rancangan penelitian
- B. Sumber data
- C. Metode pengumpulan data
- D. Teknik penjamin keabsahan data
- E. Teknik analisis data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan umum
 - 1. Sejarah Terbentuknya SMA Negeri 6 Kota Metro
 - 2. Profil SMA Negeri 6 Kota Metro
- B. Temuan Khusus
 - 1. Hambatan Psikologi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kota Metro
 - 2. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Mengatasi Hambatan Psikologi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kota Metro
 - 3. Kendala-Kendala Yang Timbul Dalam Mengatasi Hambatan Psikologi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 6 Kota Metro

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA
 LAMPIRAN-LAMPIRAN

Metro, Februari 2019

Pembimbing I

Dr. Ida Umami, M.Pd, Kons
 NIP.19740607 199803 2 002

Pembimbing II

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
 NIP.19701020 199803 2 002

SURAT TUGAS

Nomor: 065/ln.28/PPs/PP.00.9/03/2019

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Ratin Nindia Prihantini
NIM : 1706751
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di SMA Negeri 6 Kota Metro guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Hambatan Psikologi Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **12 Maret 2019** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal **12 Maret 2019**

Mengetahui,
Pejabat Setempat
Waka Kurikulum
[Signature]
Dita Maulita, S.Pd.
NIP. 19861103201001 2008

Direktur
[Signature]
Dr. Tobratussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



68

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 066/In.28/PPs/PP.009/03/2019
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Kepala
SMA Negeri 6 Kota Metro
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 065/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019, tanggal **12 Maret 2019** atas nama saudara:

Nama : **Ratin Nindia Prihantini**
NIM : **1706751**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "**Hambatan Psikologi Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro.**"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 12 Maret 2019
Wakil Direktur,

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag.
NIP. 19701020 199803 2 002





PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 6 METRO

STATUS AKREDITASI : " B "

Jalan FKPPi Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro
Telp. (0725) 7525196; E-mail : smanegeri6metro@gmail.com



SURAT KETERANGAN IZIN PRASURVEY/RESEARCH
Nomor : 423.4 / 729.6 / 06 / D.3 / 2019

Bedasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Metro Nomor :
065/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019 tanggal 12 Maret 2019 tentang izin Pra Survey.
Dengan ini atas nama Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Metro menerangkan
bahwa :

Nama : **RATIN NINDIA PRIHANTINI**
NIM : 1706751
Semester : IV (empat)

Yang bersangkutan diatas diizinkan melaksanakan Kegiatan Observasi prasurvey/ survey di
SMA Negeri 6 Metro. Dengan judul penelitian :

**"Hambatan Psikologi Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro".**

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Dikeluarkan di: Metro

Pada Tanggal : 08 April 2019

Kepala Sekolah,
Waka Kurikulum



DITA MAULITA, S.Pd.

NIP. 19861103 201001 2 008



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 6 METRO

STATUS AKREDITASI : " B "

Jalan FKPPi Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro
Telp. (0725) 7525196; E-mail : smanegeri6metro@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 142.4 / 06 / D.3 / 2019

Bedasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri Metro Nomor :
065/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019 tanggal 12 Maret 2019 tentang izin Pra Survey.

Dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Metro menerangkan bahwa :

Nama : **RATIN NINDIA PRIHANTINI**
NIM : 1706751
Semester : IV (empat)

Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan Kegiatan Observasi prasurevey/ survey di SMA
Negeri 6 Metro pada 16 April 2019. Dengan judul penelitian :

**"Hambatan Psikologi Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Studi Kasus di SMA Negeri 6 Kota Metro".**

Demikian surat keterangan ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Dikeluarkan di: Metro

Pada Tanggal : 17 April 2019

Kepala Sekolah,

JAMALUDIN, S.Pd.

NIP. 19650812198810 1 001





115

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
NPM : 1706751 Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	08/03 2019	✓		- Aee perbaiki dan pergunakan serta pendalaman materi	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I,

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
NPM : 1706751 Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
	22 / 2. 18		✓	Out line & APP	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II,

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



114

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
NPM : 1706751 Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	05/03 2019	~		- Ace out line - Ace App	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I,

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
NPM : 1706751 Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Ratih 11/10 2018	2		-Perbaikan pada daftar isi -perbaikan pada isi bab II	
2.	Senin 15/10 2018	2		Ace revisi bab I - bab III Ace seminar proposal	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I,

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 19740607 199803 2 002



117

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusi@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
NPM : 1706751 Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
	12/ 15-2018		✓	see perkembangan bab IV dan V lanjut ke pembimbing I	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing II,

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jln. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) 47296 Email: stainjusti@stainmetro.ac.id Website: www.stainmetro.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS MAHASISWA
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN METRO

Nama : Ratih Nindia Prihantini
NPM : 1706751

Jurusan / Prodi : Tarbiyah/PAI
Semester/TA : III/2018-2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing		Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I	II		
1.	Rabu 03/07 /2019	2		Ace perbaiki dari Seminar hasil untuk ujian Munagoeah Seperti daftar Perbaikan terlampir 	

Diketahui Oleh
Ketua Program Studi,

Dr. Sri Andri Asatuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Pembimbing I,

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
NIP. 19740607 199803 2 002

KEADAAN DALAM KELAS

Gambar 1. Proses Pembelajaran kelas X MIPA 1



Gambar 2. Guru Memulai Pembelajaran kelas X MIPA 1

CONTOH SISWA YANG MENGALAMI HAMBATAN PSIKOLOGIS**Gambar 3. Siswa yang Memiliki Hambatan Psikologis****Gambar 4. Siswa yang Memiliki Hambatan Psikologis s**

MENGATASI HAMBATAN PSIKOLOGIS



Gambar 5. Guru Melakukan Upaya Mengatasi Hambatan Psikologis



Gambar 6. Guru Melakukan Upaya Mengatasi Hambatan Psikologis



Gambar 7. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Siswa/Siswi X MIPA 1



Gambar 8. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Siswa/Siswi X MIPA 1



Gambar 9. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam



Gambar 7. Peneliti Melakukan Wawancara dengan WK Kurikulum

RIWAYAT HIDUP



Ratih Nindia Prihantini , dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1995, di Desa Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro, Kemudian alamat tinggal sekarang di Tejosai 24 polos Metro Timur. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Murdoko dan Ibu Setiyani.

Pendidikan Dasar penulis tempuh di SD Negeri 9 Metro Timur, kota Metro tamat tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 5 Metro Selatan, Kota Metro tamat tahun 2010. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 4 Kota Metro, tamat tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke program sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada Jurusan Tarbiyah Fakultas Keguruan, dimulai pada tahun Akademik 2012/2013 lulus Agustus 2017. Kemudian melanjutkan studi ke program pascasarja IAIN Metro mengambil program studi pendidikan agama Islam dimulai pada tahun akademik 2017/2018